BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Kebijakan Reklamasi

Istilah kebijakan yang dimaksud dalam kajian ini disepadankan dengan kata *Policy* yang dibedakan dengan kebijaksanaan *(wisdom)* maupun kebajikan *(virtues).* Budi Winarno[14] dan Sholichin Abdul Wahab[15] sepakat bahwa istilah 'kebijakan' ini penggunaannya sering dipertukarkan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan *(goals)*, program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, standar, proposal dan *grand design.* Menurut para ahli dibidang kebijakan publik mengatakan, bahwa kebijakan adalah prinsip atau cara bertindak yang dipilih untuk mengarahkan pengambilan keputusan.[16] Senada dengan *Ealau* dan *Kenneth Prewitt* yang dikutip *Charles O. Jones,* kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku yang dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik oleh yang membuatnya maupun oleh

[14]Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik,* (Yogyakarta: Media Press, 2005) 6.
[15]Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 1-2.
[16] Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2005) 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mentaatinya.[17] Kebijakan adalah suatu kegiatan pemerintah yang mempunyai tujuan untuk mensejahterahkan masyarakat.[18]

Sedangkan pengertian reklamasi berasal dari kosa kata dalam Bahasa Inggris, *to reclaim*yang artinya memperbaiki sesuatu yang rusak.[19] Secara spesifik dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, disebutkan arti *reclaim* sebagai menjadikan tanah (*from the sea)*.[20] Masih dalam kamus yang sama, arti kata *reclamation* diterjemahkan sebagai pekerjaan memperoleh tanah.[21] Jadi, Reklamasi pantai adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau banataran sungai, dengan tujuan menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Dengan demikian, menurut peneliti maksud dari kebijakan reklamasi dalam penelitian ini nantinya bagaimana peneliti melihat kebijakan reklamasi pembangunan dermaga Teluk Lamong sebagai proses pembangunan hingga beroperasinya, bisa lebih bermanfaat dan mengedepankan nilai-nilai kesadaran ekosentris lingkungan, bagaimana pada mereka para nelayan, petani tambak dan warga masyarakat pesisir kota di sekitar areal Teluk Lamong yang merasakan dampak langsung.

---

[17] Charles O Jones, *An Introduction to the Study of Public Policy,* (Belmont, CA: Wadswort, 1970), 41 *a standing decision characterized by behavioral consistency and repetitiveness on the part of both those who make it and those who abide it.*

[18] Hanif Nurcholis, *Teori dan Praktik Pemerintah dan Otonomi* (Jakarta: PT. Grasindo,2005), 265.

[19] Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1989), 789

[20] Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2001), 1552

[21]Peter Salim, *The Contemporary Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2001), 985

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perencanaan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana Ekowisata memerlukan koordinasi yang baik antar instansi terkait diberbagai tingkat. Koordinasi yang baik mulai dari tahap perencanaan hingga tingkat pelaksanaan merupakan modal untama suksesnya pembangunan Ekowisata. Dalam pembangunan prasarana dasar Ekowisata, pemerintah harus lebih dominan, karena pemerintalah yang akan mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatnya arus informasi, arus lalu lintasekonomi, arus mobilitasi manusia antar daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

Pembangunan prasarana dasar, seperti: jalan, jembatan, listrik, telekomunikasi dan air bersih merupakan keharusan bagi perkembangna Ekowisata. Jalan dan jembatan yang baik memungkinkan wisatawan dengan mudah mencapai lokasi Ekowisata. Hal ini penting diperhatikan karena umumnya lokasi Ekowisata berbeda pada posisi yang agak sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat seperti bus dan minibus.

Selain itu, membutuhkan peran aktif sebagai instansi melalui sistem kemitraan, dimana peran masyarakat setempat menjadi bagian penting dan penentu untuk menjamin tersedianya prasaranan dasar diwilayah dan daerah pengembangan Ekowisata. Banyak permasalahan yang bisa muncul manakala pengembang atau pengelola Ekowisata membangun prasarana dasar, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketersediaan lahan yang melibatkan tanah dan lahan masyarakatatau pemerintah yang harus memperoleh legalitas untuk pemanfaatannya.[22]

Sarana dan prasarana yang baik akan menunjang kelancaran dan kemudahan bagi wisatawan serta melibatkan masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti :[23]

a. Pelibatan masyarakat dalam pengawasan terhadap pembangunan dan prasarana dasar yang sedang dibangun dengan cara memberikan informasi secara utuh dan diberi pengetahuan tentang pentingnya dan keuntungan pengembangan Ekowisata, serta menjelaskan kerugian yang mungkin dialami jika tidak terlibat aktif.
b. Mengajak organisasi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan dibangunnya kawasan Ekowisata melalui aktivitas ekonomi seperti: koperasi, pengembangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dalam berbagai kegiatan usaha kerajinan, makanan, minuman, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Sehingga mereka akan banyak memperoleh manfaat dari pengembangan prasaranan Ekowisata.
c. Membangun masyarakat secara kesinambungan agar dapat memperoleh manfaat dari pengembangan Ekowisata, baik secara perorangan maupun kelompok. Pelibatan modal masyarakat untuk mencegah hilangnya masyarakat. Yang diperoleh dari penjualan lahan atau tanah terkena

[22] Ambo Tuwo, *Pengelolahan Ekowisata Pesisir dan Laut,Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah* (Surabaya : Brilian Internasional, 2011), 161.
[23] *Ibid,* 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan prasarana dasar merupakan satu upaya yang dapat ditawarkan kepada masyarakat yang diperoleh dari penjualan lahan atau tanah yang dibeli pengembang, dengan belanja yang bersifat konsumtif. Untuk mengikutsertakan modal masyarakat atas penjualan tanah atau lahan mereka perlu dibuat satu aturan main yang jelas, transparan, tepercaya dan mamiliki jangkauan keuntungan bagi penanaman modal dapat menjadi pendorong bagi kepemilikkan harta dan benda yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

d. Membentuk kelompok pemangku kepentingan lokal yang secara intensif terlibat dalam kegiatan pembangunan prasarana dasar, baik individual maupun kelompok guna berperan aktif dalam menyuarakan berbagai kepentingan masyarakat pada tatanan pengelola kegiatan dan pengambilan keputusan.

e. Memberikan wawasan seluas-luasnya terhadap manfaat atau keuntungan pengembangan kawasan Ekowisata, baik dari segi peningkatan pendapatan, maupun luasan kesempatan kerja bagi masyarakat.

f. Memberikan informasi secara terbuka tentang dampak negatif yang dapat terjadi dengan perkembangannya kawasan Ekowisata, baik dari sikap wisatawan, kehadiran wisatawan yang akan mengganggu ketenangan, pola transportasi, efek perubahan pola hidup masyarakat, efek sosial lainnya yang mungkin timbul sejalan dengan berkembangnya kawasan Ekowisata.

3. Renaisans Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rudin dan Falk *(Sustainable Urban Neighborhood,* 2009), ada empat strategi menuju renaisans perkotaan, yaitu pengunaan lahan campursari *(mixed use)*, pembangunan pendapatan sedang *(medium density development)*, penggunaan sumber daya alam sesedikit mungkin *(minimze resourse use)*, dan mengoptimalkan peran serta masyarakat (*mazizme community).* Untuk mewujudkan renaisans di pesisir kota Surabaya, warga dapat memperlakukan 7 langkah berikut :[24]

a. Gerakan inisiatif hijau *(green intiatives)* yang berkembang pesat di Surabaya, ditandai dengan pertumbuhan kampung hijau, bangunan hijau, properti hijau, dan komunitas hijau. Kota Surabaya adalah kategori dalam konsep pembangunan tata kelola kota masuk kategori ruang Metropolis yang harus didorong untuk lebih bersungguh-sungguh (berkomitmen dan konsisten) membangun kota yang ramah lingkungan *(eviromentally progressive cities)*, dibuktikan dalam prioritas anggaran dan kegiatan pembangunan kota yang ramah lingkungan *(green development)*.
b. Kehadiran komunitas hijau *(catalytic people)* yang banyak dipelopori generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan kota merupakan aset, potensi, dan investasi warga dalam mewujudkan Jakarta yang ramah lingkungan. Sukup sudah kita berwacana, kini saatnya bersinergi membangun kota hijau Surabaya *(make things happen).*
c. Pengembangan infrastruktur intelektual *(intetectual infrastructure)* dengan mendorong peran proaktif lembaga pendidikan *(proactive*

[24] Nirwono Joga. *Gerakan Kota Hijau*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013),181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

educational institusions) memberikan solusi-solusi nyata dalam mnegatasi permasalahan kota, terutama banjir dan kemacetan secara tuntas dan menyeluruh.

d. Ketersediaan lapangan kerja dan jaminan keselamatan memberikan kepastian penghasilan *(affordability)* untuk memenuhi seluruh biaya kehidupan secara mewadai *(appropriate cost of living for all walks of life)* dalam kerangka menuju masyarakat kota yang sejahterah. Perkembangan perekonomian kota juga harus diarahkan menuju pertumbuhan ekonomi hijau *(green economy growth, green industry)*.

e. Optimalisasi lahan-lahan kota melalui pembangunan kepadatan bangunan *(building density)* dalam beberapa kawasan terpadu ramah lingkungan sebagai titik-titik baru kota yang kompak *(compact urban core)*. Pembangunan hunian vertikal yang didukung fasilitas pendidikan, perkantoran, perbelanjaan, peribadatan dan rekreasi dalam suatu kawasan terpadu akan menghadirkan pemandangan lanskap kota teratur tertata rapi.

f. Sistem sirkulasi kota yang ramah lingkungan *(green circulatory system)* membuat kota nyaman dicapai dengan berjalan kaki atau bersepeda *(walkable, bikeable),* dan memudahkan pergerakan warga dan dari sekolah, kantor, atau pasar dengan transportasi massal hijau *(green public transportation).*

g. Kegiatan kelembagaan masyarakat dan pemerintah *(civitas)* harus mampu bersinergi mewujudkan kota layak huni *(livable)*,yang hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh pemerintah daerah yang demokratis *(ordely living by democratic local goverment).*

Renaisans Kota merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan dalam menangani krisis lingkungan dengan cara memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air laut maupun pelindung lingkungan. Kota surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang gencar melakukan gerakan-gerakan penghijauan untuk menciptakan lingkungan yang sejuk, segar nyaman dan sehat. Dari hasil temuan, KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan masyarakat sekitar pesisir kota Surabaya melakukan renaisans kota untuk menambah nilai ekologi, nilai ekonomi maupun estetika pada hunian mereka, untuk menjalankan kewajiban penghijauan di pesisir Kota Surabaya karena merupakan program Pemerintah diantaranya :

a. Penghijauan untuk menambah ekologi kawasan. Menurut pandangan KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan masyarakat disekitar pesisir kota Surabaya, penghijauan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menurunkan suhu udara di lingkungan mereka yang cukup panas akibat kepadatan bangunan yang cukup tinggi. Penghujauan kota dapat digunakan sebagai paru-paru kota yang dapat memberikan perlindungan terhadap angin, debu, sinar matahari, bunyi dan lain-lain. Penghijauan kota dapat digunakan untuk meresap air hujan, guna menjamin persediaan air tanah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan mereka tinggal. Untuk kawasan bantaran laut atau sungai masyarakat mengembangkan penghijauan kota sebagai sarana mitigasi bencana seperti mencegah terjadinya pembuangan limbah, erosi dan banjir, tertama pada kawasan bantaran laut atau sungai di pesisir Kota Surabaya.

b. Penghijauan untuk menambah estetika kawasan. Menurut pandangan KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan masyarakat disekitar pesisir kota Surabaya, penghijauan dapat menambah kualitas desain lingkungan untuk penciptaan ruang yang lebih menyenangkan, dan menjaga keseimbangan lingkungan. Masyarakat juga berpendapat bahwa lingkungan yang hijau akan berdampak pada kesehatan jiwa.

c. Penghijauan untuk menambah nilai ekonomi. Menurut Menurut pandangan KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan masyarakat disekitar pesisir kota Surabaya, penghijauan sebagai sumber penghasil produk yang bisa dijual seperti taman bungah, buah, sayur mayur, daun khususunya produk laut yaitu kulit kerang dibuat kerajian hiasan di rumah. Dan di tepi pesisir kota Surabaya tepatnya di Bulak Kenjeran terdapat taman penghijauan.

d. Penghijauan adalah tangungjawab bersama antara pemerintah, KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan masyarakat disekitar pesisir kota Surabaya, nelayan perempuan, maupun pihak terkait lainnya. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan program-program bagi masyarakat yang terkena dampak jadi, masyarakat sendiri bisa berperan sebagai subjek maupun objek dari kebijakan pemerintah khususnya terkait dengan pengijuan lingkungan.

4. *Green Thought*

Kecenderungan terhadap lingkungan merupakan sebuah isu dalam hubungan internasional.Empat tokoh pemikir seperti *Plato, Arestoteles, Haeckl, dan Descartes*, menjelaskan pentingnya melestarikan lingkungan, karena manusia bisa memanfaatkan alam untuk kebutuhannya.[25] Peneliti mengenalkan istilah *Green thought* sebagai sebuah pendekatan yang diterapkan di berbagai bidang. Pendekatan ini lahir untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan yang masih sangat perlu diperhatikan seperti hujan asam, erosi tanah, *global warming* dan hal-hal lainnya yang menjadi ancaman bagi pelanet bumi ini. Teori ini muncul sejak 1960-an yang mana para akedemisi Barat inggin mengkaji lebih serius dalam kepeduliannya terhadap lingkungan hidup. *Green thought* berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam secara luas menjelaskan krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini, dan dari berbagai fase hubungan ini perlu disusun ulang secara mendasar, jika planet dan semua penghuninya memang ingin menikmati sebuah masa depan yang aman.[26]

Jadi, inti dari munculnya teori ini menginginkan adanya suatu perubahan bagi planet bumi, dimana *green thought* merupakan gebrakan

[25] Andrew Dobson, *Green Political Thought Fourth Edition.* (Routledge : London, 2007), 45.
[26] Jill Streans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasinal Perspektif dan Tema* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengajak kepada manusia meningkatkan kepeduliannya terhdap lingkungannya. Sehingga nantinya manusianya sendiri yang akan menikmati hidup dengan aman di masa depan dengan kondisi bumi yang tetap terjaga, oleh karena itu unsur manusia sendiri sangat dibutuhkan mengingat sangat terdapat erat kaitannya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Disini peran etika lingkungan sangat perlu agar manusia dalam menjalankan hubungan timbal balik dengan alam lebih berhati-hati dalam bertindak untuk tidak semena-mena terhadap lingkungan.

Logika *Green thought* menerut peneliti, sama halnya berbicara politik lingkungan, secara geografi berarti kita mempelajari hubungan yang dinamis antara manusia sebagai pelaku dan alam sebagai sumberdaya; termasuk unsur-unsur didalamnya terdapat Sumber Daya Alam nya berupa:[27]

a. Lahan termasuk SDA berupa Tanah dan Limbah Padat

1. Kemerosotan kesuburan tanah (penipisan hara) serta pengelolaan tanah.
2. Erosi tanah, pengaruh-pengaruh setempat (*on site*) dan dari luar (*off site*), serta pengelolaan penanggulangan erosi).
3. Perubahan tata guna lahan dan peraturan-peraturannya (antara lain, debat tentang apa yang disebut sebagai milik bersama *'the commons'*).
4. Pengelolaan limbah padat (limbah industri, limbah konsumsi rumah tangga, limbah pertanian misalnya pengelolaan kelebihan limbah ternak, limbah rumah sakit), pencegahan limbah.

b. Bahan Galian

[27] Ton Dietz, *Pengakuan atas Hak Sumber Daya Alam*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pelaksanaan penggalian, eksploitasi yang berbeda-beda.
2. Perusakan bentang alam, kerusakan habitat sebagai akibat dari penggalian bahan tambang, rehabilitasi.
3. Terjadinya akibat-akibat tanah longsor dan surutnya air sebagai dampak penggalian.

c. Tetumbuhan dan Satwa (termasuk taman budidaya dan ternak)
   1. Erosi tanaman budidaya dan keberagaman genetis ternak.
   2. Akibat-akibat penyalahgunaan pestisida terhadap kesehatan manusia.
   3. Ancaman-ancaman keanekaragaman hayati, perlindungan habitat, pelarangan dan pengendalian kegiatan berburu dan meramu, penggundulan hutan.

d. Air (air hujan, air tanah, sungai, terusan dan laut)
   1. Kenaikan permukaan air laut sebagai akibat perubahan iklim, risiko banjir pantai, pertahanan pantai.
   2. Penipisan air tanah dan pencemaran air tanah.
   3. Pencemaran samudra, pantai, terumbu karang dan kawasan bakau atau rawa.

e. Udara (termasuk lapisan ozon dan pelepasan gas-gas rumah kaca)
   1. Pencemaran udara oleh industri dan tindakan-tindakan pengendaliannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dampak sosio-ekonomi dari suhu udara, dan unsur angin dari peruahan iklim (debat pemanasan global).

3. Bahaya-bahaya yang terkait dengan kebakaran, gempa bumi, badai, ledakan gunung berapi, tanggapan manusia dan cara-cara pencegahannya.

Menurut peneliti, karakteristik problem reklamasi pantai di Teluk Lamong ini juga menjadi cakupan analisa problem lingkungan internasional, biasanya berkaitan dengan kelangkaan sumberdaya alam, akan tetapi peneliti membatasi itu, termasuk pencemaran yang melintas batas wilayah dan problem kualitas lingkungan secara umum disekitar areal proyek Teluk Lamong saat beroprasi. Peneliti meminjam istilah pendapat dari para ahli terkait dengan problem ini dideskripsikan oleh pendapat Garret Hardin (1968) dalam esainya, "*The Tragedy of the Commons*".[28] Hardin menggunakan metafora setting pastoral untuk menunjukkan bahwa individu yang mementingkan diri sendiri yang berusaha memaksimalkan kepentingan dirinya akan mengeksploitasi segala hal sampai ke titik dimana ekologi hancur. Kesadaran kepentingan kolektif tentang penggunaan yang berkelanjutan, menurut Hardin itu tidak banyak membantu, sebab meski upaya mengurangi konsumsi akan menguntungkan kebaikan bersama, namun tindakan itu juga akan menciptakan peluang bagi pesaing untuk mengambil keuntungan.[29] Jadi tindakan yang semena-mena atas nama kepentingan

[28] Garret Hardin. *The Tragedy of the Commons,* (New York : Basic Books, 1968), 112.
[29] Kacung Marijan, *Ilmu Politik Jilid I*, (Pt. Kencana : Jakarta, 2013), 726.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kolektif akan merugikan individu nelayan pesisir di Kota Surabayadan menguntungkan bagi pemegang kebijakan reklamasi.

Kajian politik lingkungan ini, peneliti mencoba mengembangkan wilayah kajian penelitian terutama untuk mengetahui pandangan politik lingkungan KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan upaya penyelamatan ruang hidup nelayan pesisir di Kota Surabaya sebagai perjuangan utama, salah satu contoh adalah *green party* tidak hanya berbicara masalah alam dan lingkungan seperti banjir rob, pendangkalan pantai dan sungai, melainkan juga berbicara soal peradaban yang di dalamnya termasuk kebudayaan masyarakat nelayan pesisir kota.

Asumsi sementara peneliti, meminjam istilah Brian Rothery mereka berpikir bahwa lingkungan hidup dan manusia saling memengaruhi. Mutu lingkungan hidup bergantung pada manusianya. Sebaliknya, mutu manusia juga bergantung pada lingkungan hidupnya.[30] Pemanfaatan dalam sumber daya alam seperti dalam kasus reklamasi palabuhan Internasional Teluk Lamong oleh Pelindo III ini, pendapat peneliti konsep hidup bermasyarakat dan politik membutuhkan suatu perjanjian sosial (*social act*) yang di dalamnya orang-orang saling berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi dengan kedudukan-kedudukan perintah yang berbeda. Yang mana juga sering melibatkan lembaga-lembaga pada tingkat skala yang berbeda di antara yang

[30] Brian Rothery, *Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14000*, (Jakarta : PT.Pustaka Binaman Pressindo, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki hubungan-hubungan kekuasaan nyata.[31] Jadi, keseluruhan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh manusia adalah bukan semata karena ketersediaannya, akan tetapi karena penggunaan dan dampak aktualnya terhadap manusia dan lingkungan yang di sekitarnya.

Ada dua kritik atas perkembangan dimensi kelembagaan untuk pembanguanan wilayah yang berdampak kepada kualitas lingkungan hidup :

1. Kritik atas sistem kelembagaan perencanaan pembangunan yang sentralistik. Ada dua aspek yang menyebabkan gagalnya perencanaan secara sentralistik yaitu kelembagaan yang melembaga dan kelembagaan yang tidak melembaga. Kelembagaan yang melembaga yatu proses yang berlangsung semua keputusan dari atas tuun ke bawah *(top-down*) tanpa melibatkan proses partisipasi dari bawah, sehingga sasaran program dan proyek pembangunan tidak sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan aspek kelembagaan yang tidak melembaga adalah adanya ketidakpastian dari situasi ekonomi dunia yang sangat menentukan terhadap kebijaksanaan pembangunan dan pendanaannya. Karena kurang siapnya kelembagaan perencanaan pembangunan nasional untuk membuat perencanaan yang realistis dengan memperhitungkan potensi sumber daya dan kendala yang dihadapinya, maka dalam memeperoleh dan menggunkaan data pinjaman dari luar negeri menjadi tidak efisien dan efektif, malah meningkatnya terus beban

[31] Ton Dietz, *Pengakuan Hak Atas Sumber Daya Alam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutang luar negeri.[32] Jadi, kunci kesuksessan dalam sebuah perencanaan program baik langsung maupun tidak angsung itu harus didasarkan pada mekaisme organisasi pemerintahan dan non pemerinthan yang rencananya harus di rumuskan dan dilaksankan secara bersama-sama.

2. Kritik atas dimensi kelembagaan menurut Cheema ada empat faktor yang berkaitan bagi pengembagan untuk berhasilnya pembangunan wilayah :
   a. Kemampuan teknis,
   b. Tata nilai,
   c. Sikap dan kepercayaan dari individu di dalam masyarakat,
   d. Struktur sosial politik yang peka dan melayani terhadap kepentingan linkungan hidup, dimana peran mereka sebagai agen-agen perubahan sangat menentukan sekali.

Dengan demikian menurut Cheema sebenarnya, dalam kemampuan kelembagan untuk membangun wilayah itu sangat tergantung pada pengembangan kapasitas kelembagaan baik secara nasional maupun lokal. Baik dalam struktur administrasi pemerintahan maupun non pemerintahan, yang tujuannya sama-sama untuk mengoptimalkan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia di dalam masyarakat. Artinya perlu memperimbangakan dimensi ruang wilayahnya.[33]

[32] Emil Salim dan Thoby Mutis. *Instrumentasi dan Standardi Kebijakan pengelolahan Lingkungan Hidup* (Jakarta : Universitas Trisakti, 2008), 61.
[33] *Ibid.,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip keadilan lingkungan yang diterapkan oleh Pertemuan Puncak Kepemimpinan Lingkungan bagi warganegara Berwarna Nasional Pertama *"People Of Color Environmental Leadership Summit"* :

a. Keadilan lingkungan melimpahkan pemanfaatan lahan dan sumber adaya alam dapat diperbarui yang beretika, berimbang, dan bertangung jawab demi kepetingan berkelanjutan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

b. Keadilan lingkungan mengukuhkan hak dasar akan penentuan nasib sendiri secara politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan bagi semua warga negara.

c. Keadilan lingkungan mengharuskan dihentikannya produksi aneka zat racun, limbah berbahaya, bahan-bahan radioaktif parik baik yang lalu maupun sekarang, diwajibkan untuk bertanggungjawab kepada warga negara penduduk dalam upaya pembersihan racun dan perlindungan keamanan pada saat produksi.

d. Keadilan lingkungan mengukuhkan hak semua pekerja lingkungan yang aman sehat tapa dipaksa memilih antara pencarian sumber nafkah yang tidak aman dengan pengangguran. Keadilan lingkungan juga mengukuhkan para pekerja yang bekerja di rumah untuk terbebas dari bahaya lingkungan.

e. Perlindungan lingkungan mengakui kebutuhan akan kebijakan ekologis perkotaan dan pedesaan untuk membersihkan dan membangun ulang kota-kota serta wilayah pedesaan agar selaras dengan alam, menghargai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integritas budaya masyarakat kita, menyediakan aksesyang adil bagi semua warga terhadap pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal.

f. Keadilan lingkungan memandang tindakan-tindakan pemerintah yang tidak adil secara lingkungan sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional, Deklarasi Universal hak-hak Asasi Manusia.

g. Keadilan lingkungan melindungi hak-hak para anggota korban ketidakadilan lingkungan untuk menerima ganti rugi penuh dan ogkos perbaikan atas kerusakan sekaligus perawatan kesehtan bermutu.[34]

Alasan untuk merawat lingkungan dengan baik, peduli lingkungan merupakan salah satu konsep membangun pemahaman ekologis yang dapat memberikan pencerahan kepada kita, agar selalu lebih berhati-hati dan menjaga lingkungannya.[35]

5. *Green Deen*

Peneliti mencoba meminjam konsep pemikiran Ibrahim Abdul Matin 2010, berjudul *Green Deen What Islam Teaches About Protecting the Planet*, konsep yang dikenalkan dari ide pemikirannya menurut peneliti sangat relevan dengan tema peneliti, apalagi yang dibahas oleh Matin berbicara tentang lingkungan yang berbasis Islam yang bisa dimasukkan kedalam kajian ekologi korelatif yang lengkap agama hijau (*green deen*). Sebab, Matin mencoba memberikan pegangan kepada masyarakat untuk menyelamatkan

[34] Nicholas Low Brendan Gleesion, *Politik Hijau* (Bandung : Nusa Media, 2009),157.
[35] AndrewDobson, *Green Political Thought Fourth Edition.*(Routledge : London, 2007). 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Pengetahuan yang dikenalkan oleh Matin mencoba ingin mempelajari, atau mempraktekkan Islam dengan menghormati prinsip-prinsip yang menghubungkan manusia untuk melindungi planet serta memelihara lingkungan berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Green Deen, yang dikenalkan oleh Matin menawarkan enam prinsip etika Islam hubungannya dengan penyelamatan lingkungan. Kendati demikian, sesungguhnya enam prinsip itu sudah banyak dibahas oleh para ulama Islam, salah satunya adalah Faraz Khan, seorang sarjana muda brilian dalam masalah Islam dan Lingkungan. Enam prinsip tersebut adalah :[36]

a. Memahami keesaan Allah dan ciptaan-Nya *(Tawhid)*

Hidup dengan cara Agama Hijau berarti memahami segala sesuatu berasal dari Allah. Kita menyadari bahwa Allah adalah sang Pencipta dan pemelihara segala sesuatu. Allah SWT., berfirman :

"هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al- Hadid / 57 : 3).

Kita berasal dari Allah, dan demikian pula alam semesta ini dan segala sesuatu didalamnya. Segala sesuatu berasal dari sumber yang sama. Jika kita melihat partikel yang terkecil yang bisa dilihat manusia dengan menggunakan

[36]Ibrahim Abdul Matin*, Green Deen, What Islam Teaches about Protecting the Planet,* (San Francisco: Brumusan yang lain tentang analisis konflik samrrett-Koehler Publisher, Inc, 2010), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaca pembesar super canggih, jika kita akan melihat cetakan bangunan atom; proton, neutron, dan elektron. Mereka tampak seperti kilasan kecil cahaya. Sekarang, jika kita mengalihkan pandangan ke jangkauan terjauh alam semesta, kita akan melihat apa yang semula kelihatannya qausar-qausar. Mereka adalah benda terjauh yang bisa kita lihat, dan mereka pun kelihatan seperti kilatan kecil yang bercahaya. Cahaya itu adalah ekspresi Keesaan Allah dan ciptaan-Nya *(tawhid)*. Karena pada tataran dasar, spiritual, dan ilmiah segala sesuatu terdiri atas elemen-elemen dasar yang sama, kilasan-kilasan kecil cahaya. Alam semesta ini bersinar dengan kelestarian. Agama Hijau memahami dan menganggap perlu untuk mengikuti tanda-tanda yang mengindikasikan berhubungan ini.

b. Melihat tanda-tanda kebesaran Allah *(ayat)* di mana saja

Hidup mengikuti prinsip agama hijau berarti melihat sesuatu di alam ini sebagai tanda *(ayat)* keagungan Sang Pencipta. Jika kita cermati, kita akan melihat banyak frasa dalam Al-Qur'an yang berbunyi "tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". Frasa serupa itu banyak di ulang-ulang dalam Al-Qur'an karena manusia cenderung melupakan fakta tersebut. Sesungguhnya tnda-tanda keberadaan Sang Pencipta ada diseluruh semesta, dan juga di keliling kita. Memperlakukan alam dengan buruk berarti mengingkari tanda-tanda Sang Pencipta. Dalam bahasa arab, kata ayat bisa merujuk pada salah satu dari 6.236 ayat Al-Qur'an, atau berarti tanda-tanda disekeliling kita yaitu gunung-gung, pepohonan, lautan, benda-benda langit, dan lain-lain. Semua tanda-tanda itu merupakan bukti kekuasaan Allah SWT., kita meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas sudut pandang agar dapat melihat dan menyadari bukti-bukti yang tak terbantahkan itu. Saat berjalan menyusuri alam semesta, kita bisa tanda-tanda ini bentuk pohon, angin, burung, dan juga riak gelombang. Dengan merenungkan tanda-tanda ini kita dapat mempelajari diri kita sendiri dan ketersambungan segala sesuatu yang merupakan inti pesan Islam.

Dengan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di seluruh alam semesta, berati kita tengah merenungkan hakikat sejati diri kita. Saat kita berdiri di puncak gunung, atau tepi di lautan yang maha luas, atau menyaksikan proses terbit matahari yang gemilang, kita terbenam dalam ketakjuban akan tanda-tanda Allah yang terbentang di hadapan kita. Pengalaman-pengalaman seperti ini bisa membuat kita takjub. Semakin kita menerungkannya, semkain kita takjub dan terenyak menyadari bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari keindahan.

c. Menjadi penjaga di bumi*(Khalifah)*

Hidup mengikuti agama hijau berarti memahami bahwa Tuhan menciptakan kita dari tanah dan kita harus melakukan apa pun untuk menjaganya, melindunginya dan mengelola semua karunia yang emngandung didalamnya dengan cara yang tidak merusak keseimbangan alam. Khalifah Allah di muka bumi dan menjadikannya tempat yang lebih baik. Manusia diciptakan dari tanah dan ia merupakan wakil Allah (khalifah) di muka bumi. Manusia dalam pandangan islam, merupakan makhluk Allah yang paling baik dan mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita dikaruniai akal dan kecerdasan. Islam mengajarkan, ada beraneka ragam ciptaan Allah, dan manusia termasuk salah satunya. Makhluk Allah yang lainnya adalah malaikat, jin, manusia diciptakan dari tanah liat yang dikumpulkan dari seluruh bumi, kemudian ruh ilahi atau disebut fitrah, "saripati Allah". Dari bahan dasar inilah, tanah, air, dan ruh ilahi, Allah menciptakan manusia. Karena tanah merupakan saripati diri kita, kita bertanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya. Saat mati, jasad dan ruh kita akan dibangkitkan kembali, kemudian kita harus ,mempertangung jawabkan segala yang telah kita lakukan untuk diri kita, orang lain, dan planet ini. Itulah peran utama seorang khalifah yang berarti penjaga atau wakil. Kita semua adalah para pelindung bumi untuk menetap dan berjuang di sini.

d. Menjaga KepercayaanAllah *(Amanah)*

Kita diciptakan dan hidup di dunia ini membawa kepercayaan *(amanah)* dari Sang Pencipta bahwa kita kan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Mengikuti prinsip Agama Hijau berarti mengetahui bahwa kita di percaya oleh Allah untuk bertindak sebagai pelindung bumi. Kepercayaan ini merupakan janji kita untuk melindungi bumi. Allah memberi kita kepercayaan untuk bertangung jawab atas semua anugerah itu.

Sebagian orang menerima kepercayaan dari Allah dan menjalankan peran sebagai penjaga bumi tapi kemudian menyalahgunakan perannya tersebut. Mereka berfikir bisa melakukan apa pun atas diri mereka dan bumi ini sekehendak hati tanpa mempertimbangkan bahwa ada konsekuensi untuk segala tindakan yang mereka lakukan. Akibatnya mereka bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui batas dan mengejar keuntungan pribadi. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa bumi adalah tempat suci. Ketika memaksakan kehendak atas bumi, berarti kita telah merugikan dan mengotori bumi. Kepercayaan yang diberikan Allah bukanlah izin untuk menjarah dan mengancurkan atau mengambil makhluk lain seperti binantang, tumbuhan, tanah, langit tanpa memberinya timbal balik yang adil. Mandat yang diberikan Allah menyatakan bahwa kita harus memuji Sang Pencipta, mengabdi kepada-Nya, menjaga planet dan saling menjaga satu sama lain.

e. Memperjuangkan keadilan *('Adl)*

Memperlakukan bumi selayaknya masjid berarti memperlakukan alam dengan cara yang seimbang dan adil ('Adl). Kita harus menerima peran kita sebagai pelindung planet ini dari berbagai tindakan dan perilaku yang merusak dan merugikan. Sekian lama bumi menjadi sasaran eksploitasi sebagian besar manusia yang mengejar kepentingan pribadi atau keuntungan material. Gerakan keadilan lingkungan iklim muncul sebagai tanggapan untuk melindungi planet ini dan penguninya dari akibat buruk polusi dan perubahan cuaca.

Agama Hijau yang didasari atas keadilan menyadari bahwa manusia dapat merusak dan menghancurkan bumi. Hal ini dinyatakan secara gamblang dalam Al-Qur'an :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Ruum/30 : 41).

Orang yang ingin mengikuti prinsip Agama Hijau harus menyakini bahwa segala sesuatu itu terhubung, kita akan melihat bahwa segala yang kita lakukan berpengaruh terhadap tanah, laut, manusia, dan juga binantang yang ada di muka bumi. Pandangan semacam itu akan menuntun kita untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan prinsip keadilan. Jika kita menjalankan sistem perkonomian dan cara hidup yang adil, kita tidak akan mengeksploitasi tanah, laut, manusia dan makhluk hidup lain secara ceroboh dan tidak bertangung jawab. Sebaliknya, kita akan melakukan berbagai tindakan yang menegaskan keadilan dan rasa syukur. Kita bertindak bukan atas desekan hasrat pribadi dan kepentingan material, tetapi didasari keyakinan bahwa setiap orang punya hak dan kesempatan yang sama atas sumber kekayaan alam. Prinsip Agama Hijau mendorong kita pada keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki hubungan dan keterkaitana satu sama lain. Jika manusia menyadari keterhubungan itu, niscaya mereka tidak akan melakukan tindakan yang merusak dan merugikan manusia lain dan juga alam semesta.

f. Hidup selaras dengan alam *(Mizan)*

Segala sesuatu diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna (Mizan). Islam menunjukkan dan membuktikan keberadaan Allah yang maha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasa yang telah menciptakan manusia untuk menetap dilingkungan tersebut. Segala sesuatu telah disusun dalam keseimbangan ini. Tatanan hukum dan aturan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ini Dia telah menciptakan binatang-binatang dan planet serta menempatkannya dalam orbit ang tepat dan teratur. Dia telah menciptakan bidang energi tak kasat mata, gravitasi untuk menjaga segala sesuatu tetap pada tempatnya di bumi. Dia telah menjadikan tumbuh-tumbuhan sebagai teman, pelindung dan makanan untuk manusia. Allah menegaskan keseimbangan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ
بِحُسۡبَانٖ ٥ وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ٦ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا
وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُواْ
ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ ٩ وَٱلۡأَرۡضَ وَضَعَهَا
لِلۡأَنَامِ ١٠

"Dia telah menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai bicara dan kecerdasan. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan (yang tepat). Dan tumbuh-tumbuhan serta pepohonan keduanya (sama-sama) tunduk kepadanya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas neraca itu. dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya". (Q.S. Ar-Rahman/55 :3-10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memikirkan, merenung dan berupaya menjaga keseimbangan adalah tanda keutaamaan manusia yang merupakan bentuk ibadah. Frasa “tanda bagi orang yang berfikir” disebutkan dibeberapa tempat dalam Al-Qur’an. Maka sudah selayaknya kita menjaga keseimbangan disekeliling kita yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun, semakin hari manusia semakin gemar membuat kerusakan dan kehancuran di muka bumi sehingga keseimbangan alam tak lagi terjaga. Allah SWT., berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum/30 : 30).

Prinsip Dengan asumsi ini pula yang mendorong seorang environmentalis muslim, Ibrahim Abdul Matin, untuk tampil memberikan solusi praktis dalam rangka meminimalisir kerusakan ekologi. Solusi praktis yang ditawarkan Matin adalah *Green Deen Movement*, yaitu gerakan penghijauan gaya hidup (*lifestyle*) dan ekonomi umat. Melalui karyanya *Green Deen*: *What Islam Teaches About Protecting the Planet* (2010), Matin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam prinsip *Green Deen* tersebut diatas menurut peneliti kemudian dituangkan ke dalam bentuk etika praktis yang menjadi landasan perilaku ke seharian umat. Etika praktis ini meliputi kesederhanaan, kepedulian antar sesama manusia dan non manusia, kearifan dalam menggunakan sumber daya alam, mengurangi pemborosan dan polusi, mengurangi penggunaan energi yang tidak dapat diperbaharui (gas, batubara dan minyak), beralih kepada energi surya dan angin, serta seruan untuk mengkonsumsi *organic food* sesuai dengan standar halal.

6. Konflik (Randall Collins)

Dalam bukunya tentang tradisi pemikiran dalam Sosiologi Randall Collins menjelaskan bahwa pemikiran Karl Max merupakan mainstream dari tradisi konflik dibandingkan teori lain. Pemikirannya juga menjadi doktrin bagi gerakan politik, pada masa revolusi. Simbol itu diberikan karena dia mampu mendorong secara bersamaan rumusan lain tentang analisa konfik yang sampai saat ini masih eksis.[37] Istilah yang mampu mendorong pembangunan teori konflik bahwa konflik itu sendiri adalah kekuatan yang berjalan.[38] Pandangan Karl Marx tentang konflik, tidak bisa dipisahkan dengan pandangannya tentang masyarakat yang lebih dikenal dengan Postulat Marx, sebagai berikut :[39]

[37]Muryanti, Damar Dwi Nugroho, Rokhiman, *Teori Konflik dan Teori Agraria di Pedesaan* (Yogyakarta : Kreasi Kencana : 2013), 8.
[38] Randall Collins, *Four Sociological Tradition,* (New York, Oxford University Press , 1994), 52.
[39] Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritik* (Jakarta : PT. Rajawali, 1986), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mayarakat terbagi tiga kelas : (1) Borjuis yaitu kepentingan pemilik tanah dan kapital, (2) Borjuis kecil sebagai transisi dan Proletar yaitu petani kecil.
b. Adanya kategori kelas tersebut menempatkan satu sisi dari antagonisme yang membawa isu dominan tentang pertentangan masyarakat dan tentang arah perkembangan masyarakat.

Dari hasil temuan, konfik yang sering terjadi berawal dari proses perselisihan disebabkan oleh investor PT. Pelindo III melakukan bentuk penyuapan berupa sembako dan uang. Masyarakat pesisir kota Surabaya melakukan aksi penolakan karena kompensasi yang diberikan dan kesepakatan akad jual beli tambak yang bersebelahan di pesisir harganya tidak sebanding dengan luas tanahnya. Sehingga pemilik tambak merasa dirugikan. Selain itu, warga protes karena investor sebelumnya tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sehingga masyarakat pun merasa kecewa karena penghasilan kehidupan sehari-hari merosot, habitat punah serta terjadi banjir musiman.

Untuk memudahkan memahami peta alur berfikir dalam penelitian ini, peneliti dengan mengunakan beberapa pendekatan integrasi dari kajian teori diantaranya; teori kebijakan reklamasi, teori *renaisan city*, perencanaan dan pengembangan, serta teori *green thought*, *green deen*, dan konflik, hematnya dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1

Alur Berfikir Teori

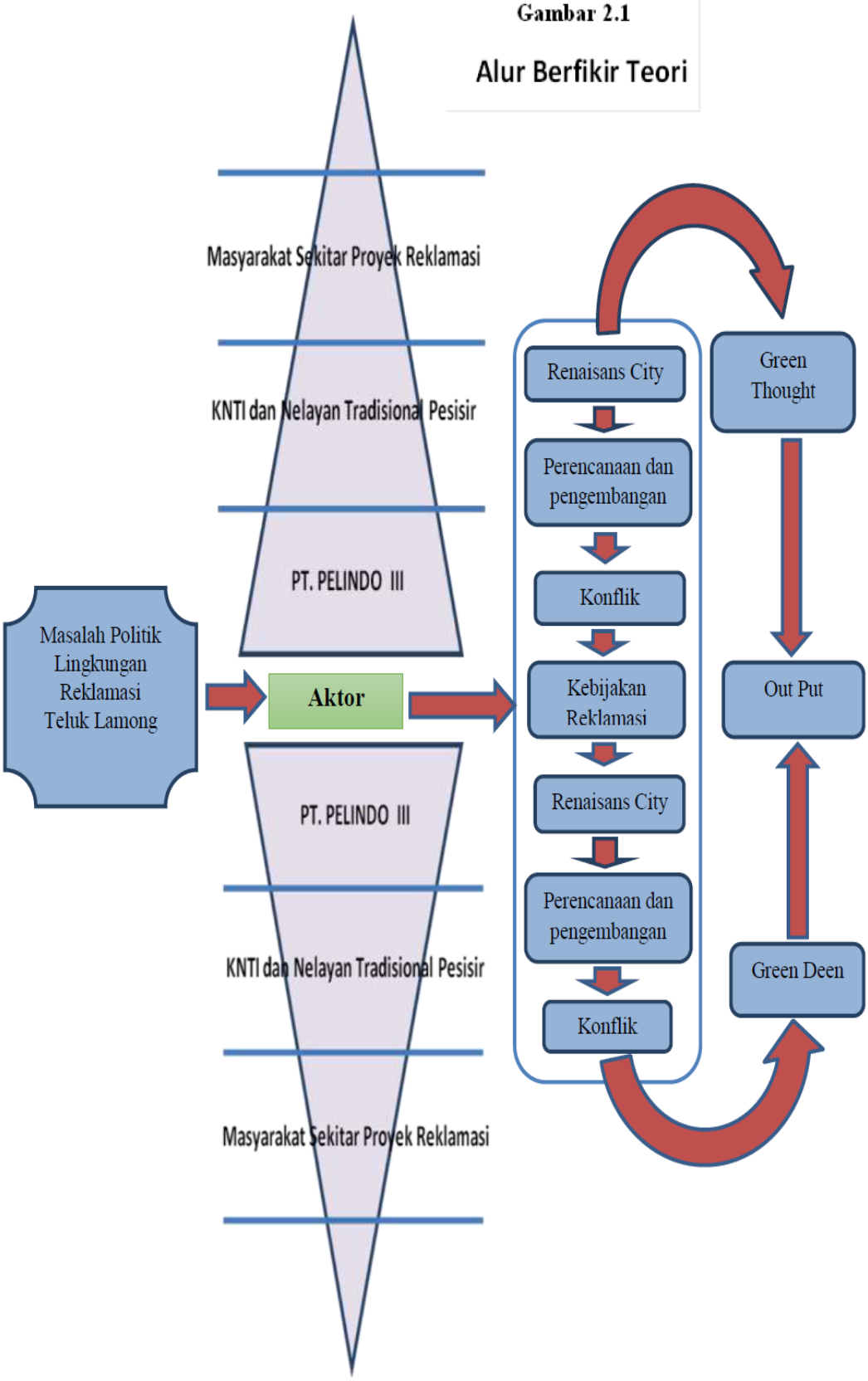

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan gambar 2.1 tentang gambar alur berfikir teori terkait dengan membangun proyek reklamasi dalam ramah lingkungan ialah dalam masalah sosial akan membutuhkan kordinasi yang baik antar instansi untuk mengatur masalah sosial. Sehingga kebutuhan masyarat akan terpenuhi dan mengalami sejahterah serta keberfungsian sosial yang efektif.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Di tahun 2001, Vivitristina, Siti Nurdian melakukan riset dengan judul "Reklamasi Pantai dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan Fisik di Wilayah Kepesisiran Kota Ternate" yang memfokuskan pada penataan kawasan pantai Kota Ternate pada tahun 2001. Berdasarkan fungsi dan jenis fasilitas yang direncanakan untuk diperuntukan terdapat 23 jenis yang akan mengisi lahan reklamasi pantai Kelurahan Gamalama Kota Ternate. Dengan demikian terjadi perubahan-perubahan fungsi lahan/ruang baik di lokasi eksisting maupun pada lokasi rencana, yang sebelumnya merupakan daerah pantai pusat pelayannan perekonomian kota.Menggunakan metode kualitatif.
2. Penelitian ini dilakukan oleh dosen Syariah Moch. Mufid, Lc., M.HI. tentang fikih reklamasi.[40] Membahas tentang hukum islam mengenai ekologi atau eco-syariah menuju ekonomi yang berkeadilan bagi seluruh rakyat. Dalam konteks inilah reklamasi teluk Jakarta sebenarnya lebih mementingkan aspek ekonomi ketimbang aspek ekologisnya. Proyek tersebut hanya akan menguntungkan segelintir

[40]http:///www.uin.sby.ac.id/kolom/id/172/fikih.reklamasi.Moh.Mufid,l.c.H.MI (Sabtu, 26 November 2016). 12:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum pemilik modal dan meminggirkan kepentingan kaum elit, para nelayan yang menggantungkan nasibnya sebagai nelayan pesisir. Disiniah diperlukan kesadaran kolektif masyarakat terhadap lingkungan demi keberlanjutan ekosistem laut.

3. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada salah satu aspek bentuk dari kemerosotan berupa dampak lingkungan akibat pembangunan demarga Teluk Lamong Surabaya adalah banjir Rob (air pasang laut naik kepemukiman) warga dikarenakan pendangkalan pantai bekas urukan pasir menumpuk kepantai hingga ke laut Teluk Lamong, dampak lain juga termasuk hilangnya habitat laut (kerang, udang, piting) di sekitar muara pantai disebabkan kerusakan dan keseimbangan sistem pantai, terumbuh karang laut menjadi mati, secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan para nelayan di sekitar laut Tambak Langun, laut Tambak Osowilangun, laut Kalianak dan laut Romokalisari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id